

Buku
Saku

Privasi
Feminis

Buku saku ini hadir sebagai bagian dari penelitian PurpleCode Collective tentang privasi yang laporan lengkapnya telah diterbitkan dengan judul “Privasi Feminis: Otonomi dan Agensi Lintas Dimensi” (2025).

Jika buku yang berisi laporan penelitian tersebut menjabarkan secara rinci persepsi feminis dalam memaknai privasi, buku saku ini mengajak pembaca untuk membongkar makna privasi yang selama ini kita pahami.

PENULIS

Blandina Lintang Setianti

PENYUNTING

Idha Saraswati Wahyu Sejati

PERANCANG ARTISTIK DAN GRAFIS

Ellena Ekarahendy

PEREKA GAMBAR

Efi Sri Handayani

DITERBITKAN OLEH

PurpleCode Collective, 2025



ATRIBUSI-NONKOMERSIAL-TANPATURUNAN
CC BY-NC-ND

Daftar Isi

I. Mengapa Perspektif Perempuan dan Kelompok Minoritas Penting dalam Memaknai Privasi?	02
II. Menurutmu, Apa Itu Privasi?	04
A. Membuat Lingkaran Privasimu	05
B. Tabu Privasi	14
C. Pertanyaan Reflektif	17
D. Memaknai Privasi: Membongkar Privasi	19
III. Membongkar Privasi: Memahami Ragam Dimensi dan Pelanggaran	20
A. Dimensi Privasi	22
B. Cerita Ragam Pengalaman Pelanggaran Privasi	26
IV. Memahami Dampak Pelanggaran	37
V. Mendorong Penghormatan dan Penghargaan atas Privasi	42
Daftar istilah	46
Referensi	47

I. Mengapa Perspektif Perempuan dan Kelompok Minoritas Penting dalam Memaknai Privasi?



Dengan mencatat serta belajar dari pengalaman perempuan dan kelompok minoritas gender dengan ragam pengalaman ketertindasan, pemaknaan privasi menjadi lebih mendalam termasuk kaitannya dengan ruang aman. Di tengah perkembangan wacana privasi, buku saku ini mengajak untuk mengkritisi relasi kuasa yang kerap kali mengeksploitasi ketidaktauhuan masyarakat dalam upaya melanggengkan narasi mayoritas.

PurpleCode Collective meyakini bahwa privasi adalah salah satu kunci bagi perempuan dan kelompok minoritas untuk merayakan hak lainnya seperti kebebasan berekspresi, melatih agensi yang berpengaruh terhadap kebebasan untuk memilih dan berpendapat, serta mengontrol narasi dan merasa aman. Memaknai privasi menjadi penting karena sebagian besar kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran terhadap privasi perempuan. Beberapa bentuk kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), misalnya, menyerang privasi perempuan. Seorang transpuan yang mengalami diskriminasi akan identitas gendernya berarti juga mengalami pelanggaran privasi atas pilihannya. Oleh karena itu, alih-alih memberi kiat cara menjaga diri supaya 'privasi' kita terjaga dan juga 'aman', buku saku ini menggarisbawahi bahwa privasi bukan semata persoalan individu, melainkan kerja kolektif yang harus diperjuangkan bersama.

II. Menurutmu, Apa Itu Privasi?



A. Membuat Lingkaran Privasimu (Bubble of Privacy)

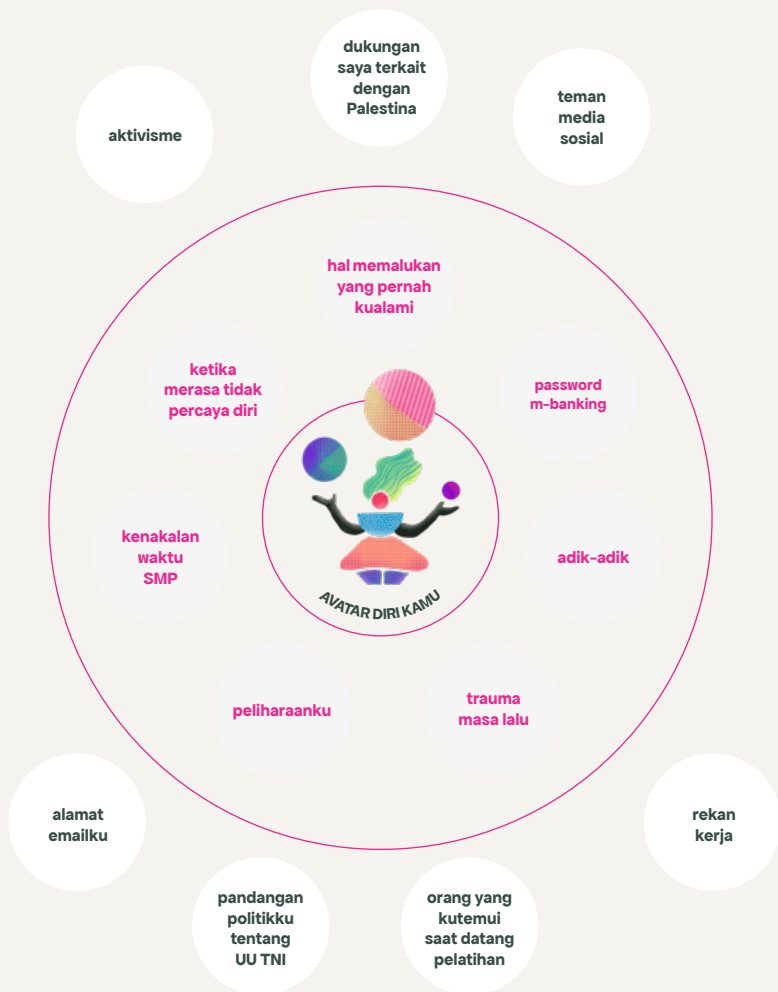
Sebelum memahami lebih jauh mengenai privasi dari perspektif feminis, mari kita membayangkan atau mengimajinasikan tentang privasi berdasarkan pengalaman kita masing-masing! Kita akan bermain Lingkaran Privasi atau “*Bubble of Privacy*”, sebuah metode yang dikembangkan oleh Feminist Tech Exchange (FTX) yang didukung Association for Progressive Communications (APC) pada 2022.

Siapkan pulpen atau pensil berwarna-warni untuk mengisi Lingkaran Privasi ini!

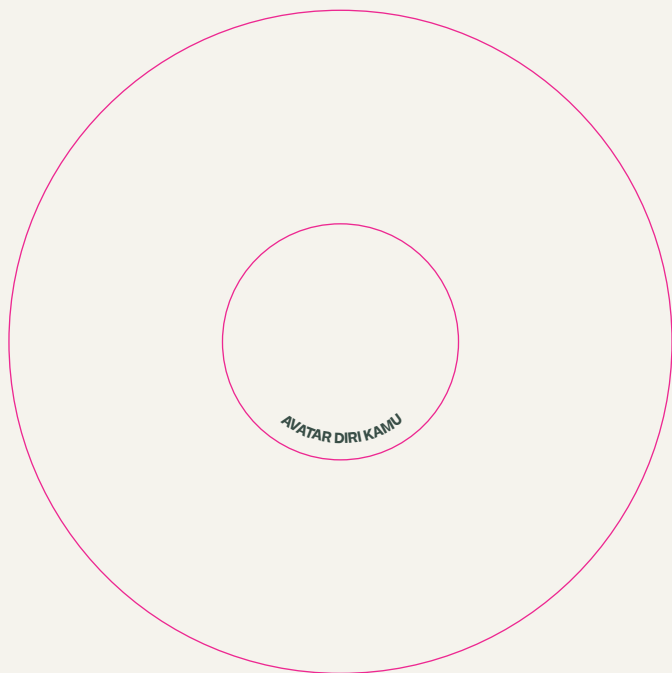
- ♥ Dalam lembar yang tersedia di buku saku ini, pada lingkaran kosong gambarkan satu emoji atau karakter yang merepresentasikan dirimu.
- ♥ Tuliskan hal-hal apa saja yang berkaitan tentang dirimu di dalam dan luar lingkaran.
- ♥ Hal-hal yang kamu tuliskan bisa berupa: informasi tentang dirimu, orang-orang yang mengetahui atau tidak mengetahui informasi tersebut, ragam perasaan yang pernah kamu rasakan dan beberapa aktivitas atau pengalamanmu.

Tenang saja, tidak ada yang salah dan benar atas informasi atau letaknya dalam lingkaran-lingkaran tersebut.

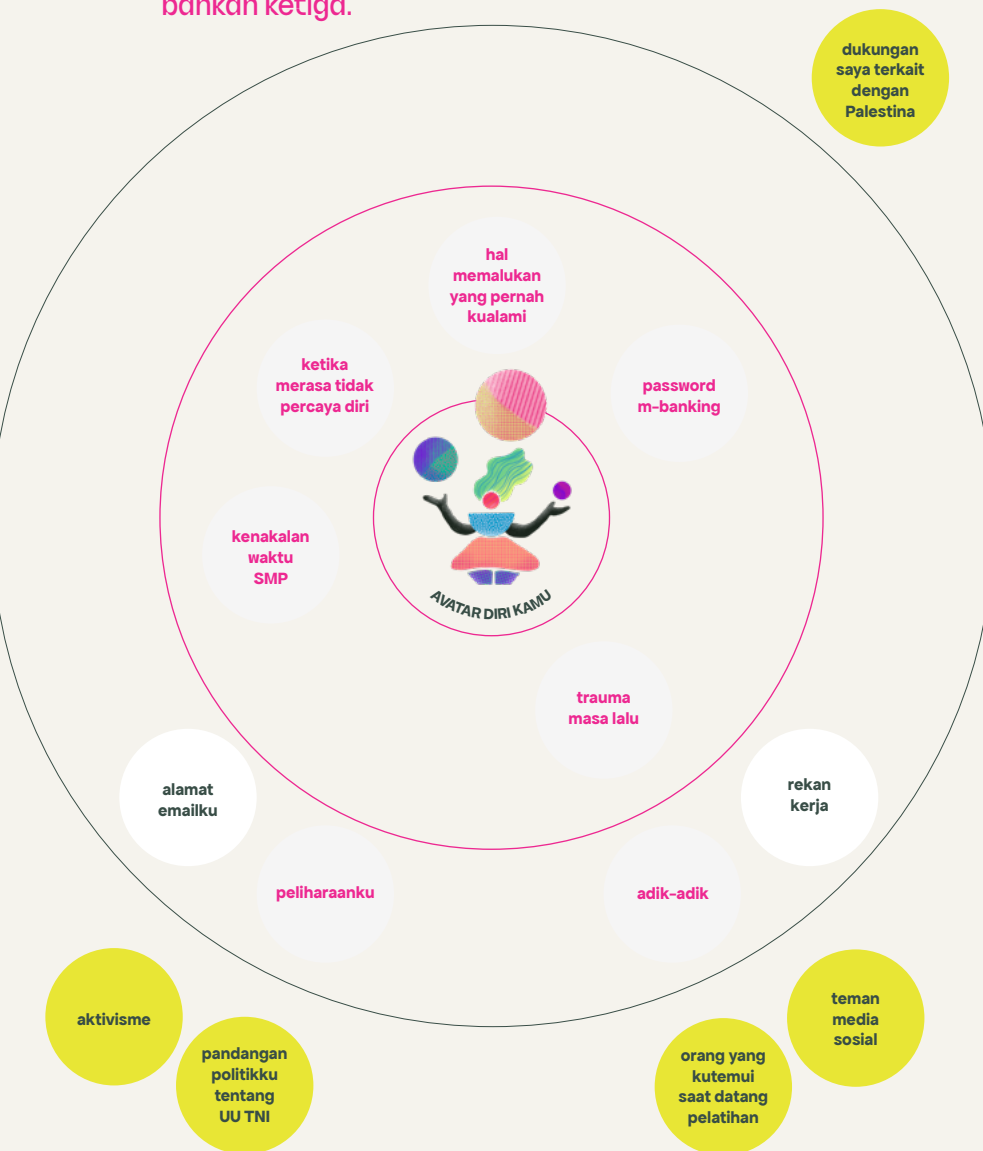
♥ Berikut contoh lingkaran privasi untuk ilustrasimu:



LINGKAR PRIVASIKU

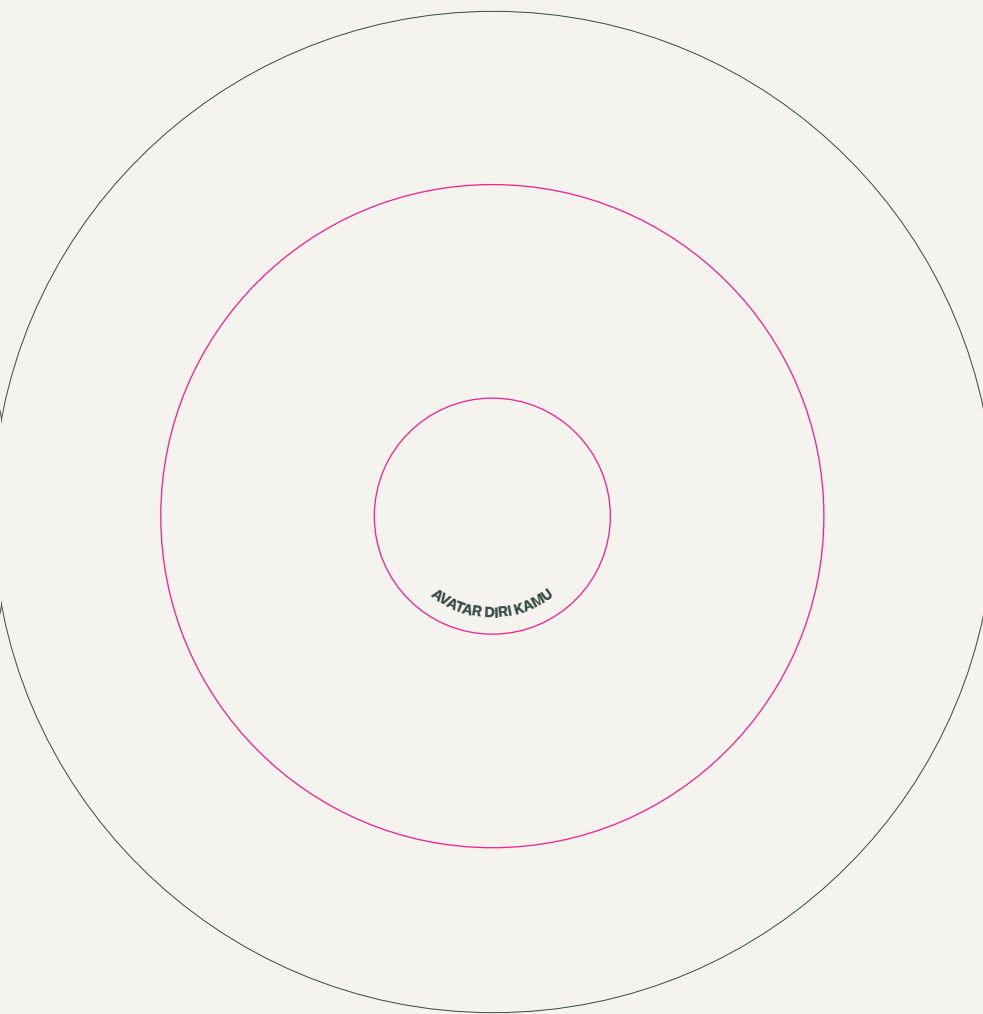


♥ Selanjutnya, kamu bisa menggambar lagi sebuah lingkaran di luar lingkaran pertama. Kemudian, tambahkan informasi yang ingin kamu tuliskan, atau ubah letak informasi yang sudah tertulis dalam lingkaran dalam pertama dan kedua, atau bahkan ketiga.

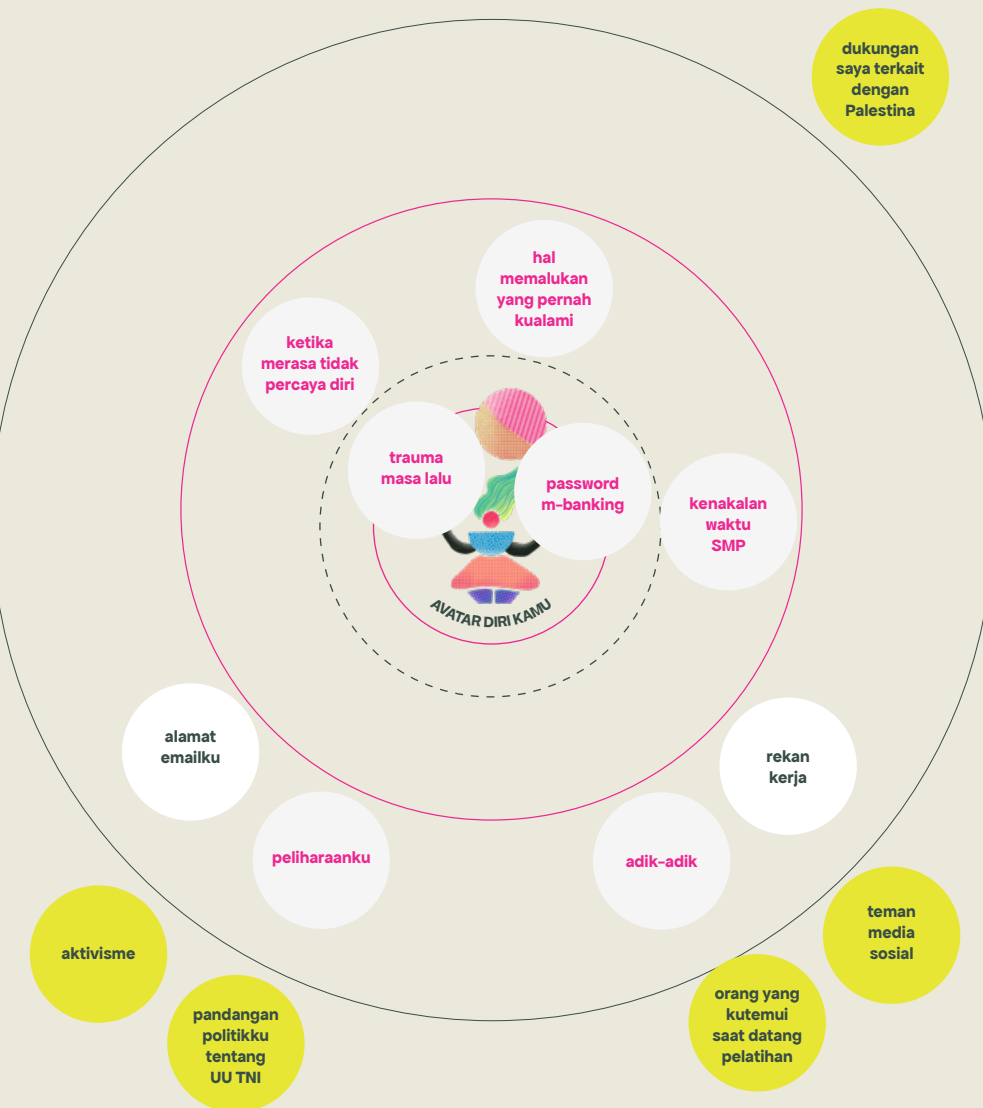




LINGKAR PRIVASIKU



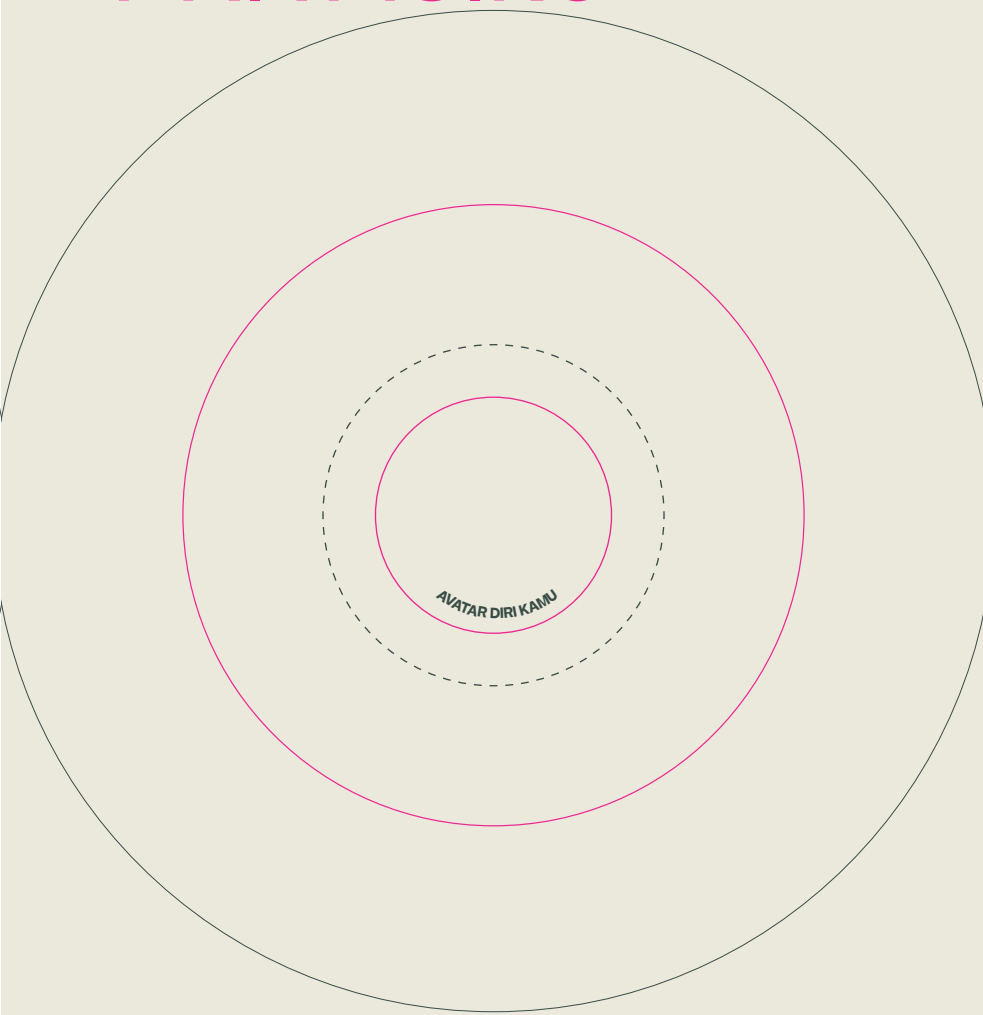
♥ Terakhir, kamu bisa menggambarkan satu lingkaran lagi di luar lingkaran kedua. Seperti sebelumnya, kamu bisa mengubah letak informasi yang ada di lingkaran dalam pertama, kedua, ketiga dan yang paling terluar.



♥ Sekarang, kamu bisa melihat lingkaran privasi berdasarkan pengalamanmu!



LINGKAR PRIVASIKU



Untuk memahami lebih lanjut bagaimana kamu memaknai lingkaran privasimu, kamu bisa menjawab pertanyaan ini:

Bagaimana kamu mengklasifikasikan hal-hal yang ada di dalam dan luar lingkaran?

Simpan lingkaran-
lingkaran privasimu
untuk membaca
keseluruhan buku
saku ini!



Privasi Dalam Kacamata Feminis

Beberapa literatur dari multidisiplin hingga landasan hukum mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan privasi. Mulai dari pendekatan hak hingga pengakuan sebagai norma hukum. Ada pula beberapa tipologi privasi yang membantu memahami privasi.

Dalam perspektif feminis, tidak ada definisi tunggal privasi karena makna dan persepsinya berangkat dari keberagaman identitas dan pengalaman, termasuk ketertindasan yang dialami sebagai individu maupun kelompok.

Untuk itu, penting sekali untuk memaknai privasi dengan membongkar ketabuan privasi.

B. Tabu Privasi

Secara historis, seiring dengan dominasi cara pandang konservatif, istilah 'privasi' dimaknai sebagai sesuatu yang tabu dan rahasia. Cara pandang dominan tersebut juga digunakan untuk meninjau pengalaman dan nilai dari kelompok rentan yang dianggap berlawanan dengan norma sosial. Akibatnya, atas nama 'pelindungan privasi', perempuan dan kelompok minoritas tidak diberi pilihan dan bahkan dibatasi informasinya. Dengan kata lain, konsep privasi yang identik dengan ketabuan dimanfaatkan sebagai alat untuk mengontrol atau membatasi.

Hal ini tampak dari pengalaman perempuan dalam mengakses haknya atas kesehatan reproduksi. Dalam budaya sejumlah suku di Indonesia, siklus menstruasi merupakan hal sakral bagi tubuh perempuan (atau yang ketika lahir ditetapkan medis sebagai perempuan). Kesakralan terkait siklus menstruasi itu membuat perempuan tidak boleh membicarakannya secara publik. Sejak dini, perempuan diajari untuk menjaga diri terutama nanti ketika sudah memasuki masa akil balik yang umumnya ditandai dengan datangnya siklus menstruasi pertama. Perempuan diharuskan untuk menyembunyikan baik-baik pembalutnya ketika sedang haid. Selain itu, ada sejumlah mitos seram terkait dengan menstruasi yang berujung pada adanya larangan-larangan untuk melakukan suatu aktivitas saat sedang menstruasi, misalnya: tidak boleh keramas, tidak boleh naik gunung, harus mencuci bersih noda darah pada pakaian karena nanti ada makhluk gaib yang mengikuti, dan sebagainya. Pandangan tentang sakralitas menstruasi dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa ruang privat tubuh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh masyarakat yang heteronormatif. Penyakralan dan penabuan itu berujung pada pengontrolan dan pembatasan akses perempuan.

Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami kelompok *queer* merupakan contoh bagaimana masyarakat heteronormatif mencoba mengontrol privasi kelompok minoritas.

Ragam gender dan orientasi seksual sebagai identitas adalah bentuk privasi seorang individu. Tetapi, ketika pilihan akan identitas seksual tersebut dianggap berbeda dari norma sosial, masyarakat membatasi dan mencoba mengontrolnya melalui berbagai bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi struktural melalui kebijakan. Diskriminasi semacam itu juga menimpa kelompok masyarakat adat dan penghayat kepercayaan.

Dari kedua contoh di atas, kita bisa memahami beberapa elemen penting dalam mengkritisi privasi yang tabu:

Relasi Kuasa.

Penting untuk selalu menyadari bahwa ada kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar atau tinggi sehingga bisa mendominasi informasi dan pengetahuan. Kelompok dengan kekuasaan dominan yang berpijak pada heteronormativitas dan bersifat misoginis ini merasa memiliki kewenangan untuk menentukan mana yang 'normal' dan 'tidak'. Dominasi inilah yang membuat keberagaman dan kekhasan dari kelompok minoritas dianggap tabu dan abnormal.

Kontrol dan Kendali.

Lebih jauh, kuasa dominan tersebut berusaha mengontrol bahkan mengendalikan keragaman informasi, pengetahuan dan pengalaman. Tidak jarang, kelompok dengan kuasa dominan itu mereka juga memanfaatkan kekuasaannya untuk memengaruhi secara struktural guna melegitimasi diskriminasi.

Dari pengalaman ketertindasan tersebut, kehidupan personal atau privat bagi perempuan dan kelompok minoritas lainnya adalah sesuatu yang politis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa privasi bukan hanya sebatas persoalan individual melainkan gerakan kolektif.

C. Pertanyaan Reflektif

01. **Coba renungkan sejenak, adakah pengalaman dan pengetahuan yang dianggap tabu oleh masyarakat di tempat kamu lahir dan tumbuh?**
02. **Apakah pengetahuan atau pengalaman yang dianggap tabu tersebut berkaitan dengan diri, pengalaman, atau tubuh dari kelompok minoritas maupun rentan?**

03.

Bagaimana dan di mana kamu menyesuaikan diri dengan norma tersebut? Apakah kamu bisa merasakan adanya relasi kuasa dalam pengalaman tersebut? Apakah pengalaman tersebut berdampak negatif bagi kelompok minoritas?

04.



Jika melihat lembar lingkaran privasimu, apakah ada informasi-informasi dalam lingkaran terdekatmu yang dianggap tabu oleh masyarakat tempat kamu lahir dan tumbuh?

D. Memaknai Privasi: Membongkar Privasi

Memaknai privasi juga berarti membongkar ketabuan yang selama ini menghegemoni dan mendasari norma sosial yang diskriminatif dan tidak inklusif.

Privasi seharusnya bukan menjadi terminologi atau konsep untuk mengekang, melainkan membebaskan dan menghargai keberagaman.

Membongkar makna privasi bisa dilakukan dengan mencatat tiap pengalaman, termasuk ketertindasan yang berkaitan dengan tubuh, gagasan, identitas, pandangan, dan kepercayaan individu dan kelompok yang harus diakui dan dilindungi.

Dalam hal ini, privasi juga seharusnya melampaui makna individualitas dan kepemilikan, mengingat masyarakat adat mengenal istilah privasi komunal.

Privasi juga dimaknai sebagai kebebasan dan bentuk agensi serta kontrol terhadap dominasi nilai-nilai heteronormativitas.

Selain itu, privasi juga erat kaitannya dengan keamanan diri dan kelompok sebagai satu kesatuan.

III.

Membongkar Privasi: Memahami Ragam Dimensi dan Pelanggaran



Mengingat privasi adalah sesuatu yang kerap kali dianggap abstrak, terdapat dua cara untuk memahami privasi, yakni:

mengenali ragam dimensinya dalam kehidupan kita sehari-hari,

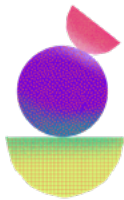
serta

memahami bentuk pelanggaran dari pengalaman ketertindasan kelompok minoritas.

Keduanya akan membantu kita dalam menguraikan kembali apa makna privasi dan faktor apa saja yang bisa membuatnya diakui.

A. Dimensi Privasi

Dari banyaknya tipologi dan dimensi privasi, rekan penelitian PurpleCode Collective menguraikan pengalaman pelanggaran privasi terhadap 5 (lima) dimensi, yakni:



privasi tubuh



spasial



pengambilan
keputusan



asosiasi



data digital

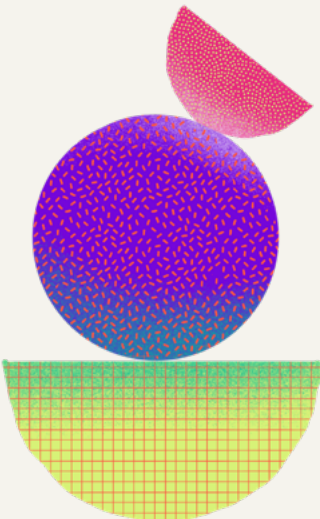
Sebagaimana informasi yang telah kamu tuliskan dalam lingkaran privasi, beberapa pertanyaan reflektif di bawah dapat membantumu dalam memahami lebih lanjut ragam dimensi privasi yang hadir dalam kehidupan kita:

KETUBUHAN

Bagaimana kamu memilih pakaian?

Bagaimana kamu memilih layanan kesehatan untuk dirimu?

Apakah kamu menginginkan untuk memiliki anak atau tidak?



SPASIAL

Apakah kamu selalu mengunci pintu dan pagar rumahmu? Jika iya, bagian mana yang menurutmu penting untuk dikunci?

Kapan kamu memiliki ruang untuk dirimu sendiri?

Bagaimana kamu melindungi ruang dan wilayahmu?



PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Dalam hal apa saja kamu dapat mengambil keputusan atas dirimu?

Faktor apa saja yang memengaruhimu dalam mengambil sebuah keputusan tentang hidupmu?



RELASI/ASOSIASI

Apakah kamu meyakini dan menjalankan kepercayaan tertentu dan bergabung dengan organisasi, komunitas atau kolektif tertentu?

Bagaimana pandangan, gagasan, atau kegiatan dari asosiasimu memengaruhimu dalam menjalin relasi?

Apakah kamu meyakini gagasan atau pandangan politik tertentu dan bagaimana gagasan dan pandangan politik tersebut memengaruhi keseharianmu?



DATA DIGITAL

Data apa saja yang kamu berikan ke media sosial secara sukarela, baik tentang dirimu maupun orang lain?

Apakah kamu menyadari tentang adanya persetujuan atas pengumpulan, penyimpanan dan penggabungan data dalam aktivitasmu mengakses platform teknologi dan internet?



Setiap jawaban atas pertanyaan reflektif di atas adalah valid berdasarkan pengalaman setiap orang dengan ragam identitasnya. Tentunya, tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Ada empat elemen penting yang dapat memandu kita merefleksikan kembali privasi. Elemen-elemen ini bisa membantu kita untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi ragam dimensi privasi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pengambilan Keputusan

Bagaimana caramu mengambil keputusan terkait dengan ragam dimensi privasi tersebut dalam kehidupanmu sehari-hari?

Transparansi Informasi

Apakah kamu merasa memiliki informasi yang cukup untuk mendukungmu dalam mengambil keputusan terkait dengan ragam dimensi privasi tersebut dalam kehidupanmu sehari-hari?

Norma Adat Istiadat atau Peraturan

Apakah ada norma adat istiadat atau bahkan peraturan yang mengatur mengenai hal tersebut?

Rasa Aman

Apakah kamu merasa aman dengan keputusan, informasi dan aturan terkait dengan ragam dimensi privasi tersebut dalam kehidupanmu sehari-hari?

Privasi Dalam Kacamata Feminis

Salah satu makna privasi bagi Rekan Penelitian PurpleCode Collective adalah privasi kolektif atau komunal yang dimiliki kelompok masyarakat adat.

Bagi masyarakat adat, privasi bukan sekadar hak individu, melainkan juga penghormatan terhadap kolektif termasuk penghormatan atas ruangnya.

Oleh karena itu, hubungan dengan ekosistem lingkungan hidup sehari-hari merupakan hal yang personal berdasarkan nilai budaya dan kepercayaan. Hubungan personal di sini bukan sebatas kepemilikan individualistik, melainkan penghormatan secara kolektif. Hal ini diungkapkan oleh salah satu rekan penelitian yang berasal dari Kasepuhan Cipta Gelar. Cara mereka memaknai hubungan dengan tanah dan padi sejalan dengan ajaran agama mereka.

B. Cerita Ragam Pengalaman Pelanggaran Privasi

Narasi privasi feminis berusaha melihat privasi dari pengalaman ketertindasan kelompok minoritas yang sebagian besar merupakan pelanggaran privasi.

Berikut adalah beberapa pengalaman pelanggaran privasi yang dialami kelompok minoritas di Indonesia.

1. Cerita Pengalaman Kelompok Penghayat Kepercayaan (Agama Nusantara)

Keberadaan kolom agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) elektronik menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok penghayat kepercayaan.

Berdasarkan Undang-Undang Administrasi Kependudukan (UU Adminduk) Nomor 23 Tahun 2003, hak mereka tetap dilayani dan dicatat dalam sistem data kependudukan. Mereka juga diizinkan untuk mengosongkan kolom agama dalam KTP elektronik, dengan pertimbangan bahwa aliran penghayat dan kepercayaan tidak termasuk dalam enam (6) agama yang diakui negara. Meskipun demikian, pengosongan atau tanda strip (-) dalam KTP elektronik justru melahirkan banyak diskriminasi.

Seorang penganut kepercayaan Ugamo Bangsa Batak dari Medan Sumatera Utara mengaku gagal diterima kerja karena kolom agama di KTP-nya kosong. Cerita serupa juga dialami oleh rekannya yang tidak bisa mengakses modal usaha dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi karena kolom agamanya dipertanyakan. Di Brebes, Jawa Tengah, penganut aliran kepercayaan Sapto Darmo ditolak untuk menguburkan anggota keluarganya yang meninggal di pemakaman umum.

Dari rentetan diskriminasi tersebut, pada September 2016, empat pemohon dari beberapa kelompok penghayat kepercayaan atau agama nusantara mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi untuk menghapus peraturan mengenai pengosongan kolom agama di UU Adminduk. Setelah permohonan dikabulkan, MK memutuskan bahwa kolom agama di KTP atau KK Pemohon bisa ditulis sebatas penghayat kepercayaan, tanpa menulis secara spesifik nama agama atau kepercayaannya. Meskipun demikian, ternyata tetap ada kesulitan bagi kelompok penghayat maupun pemeluk agama nusantara

dalam mencatatkan perkawinannya di Dinas Kependudukan Catatan Sipil. Ini berdampak pada kesulitan mengakses akta kelahiran bagi anak dari pasangan dengan penghayat kepercayaan.

Selain diskriminasi dalam tatanan administrasi, kelompok penghayat kepercayaan agama nusantara juga kerap mengalami intimidasi bahkan penggerebekan ketika menjalankan ibadahnya. Pengalaman tersebut membuat penghayat kepercayaan memelihara rasa takut dan perasaan tidak aman secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cerita Pengalaman Transpuan di dalam Toilet Umum

Seorang transpuan mengaku mendapat pandangan-pandangan sinis, penuh curiga dan menelisik dari ujung kaki hingga kepala ketika memasuki toilet di sebuah pusat perbelanjaan. Tak sedikit pula yang mengalami kekerasan verbal seperti penolakan atau tindakan mikroagresi (perundungan terselubung), seperti menolak penggunaan toilet oleh transpuan, atau berdiri di samping transpuan yang hendak menggunakan toilet.

Pengalaman diskriminatif tersebut membuat transpuan sering merasa tidak aman dan nyaman ketika berada di ruang privat seperti toilet. Pengalaman diskriminatif tersebut bukan hanya dialami oleh satu atau dua individu transpuan, melainkan secara kolektif. Oleh sebab itu, transpuan menganggap bahwa toilet adalah ruang politis yang harus direbut.

3. Cerita Pengalaman Perempuan dalam Mengakses Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

Setelah mengalami menstruasi, remaja yang ditetapkan pada saat kelahiran sebagai perempuan (*Assign Female at Birth* atau lebih dikenal dengan istilah AFAB) sering mendapatkan nasihat untuk menjaga diri.

Di Indonesia, banyak beredar disinformasi seputar menstruasi, misalnya perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh mencuci rambut atau keramas. Selain itu, menstruasi juga menjadi hal yang dianggap tabu sehingga bahkan untuk membeli produk menstruasi, misalnya pembalut, perempuan harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Cerita lainnya datang dari seorang perempuan yang mengunjungi dokter ahli kandungan (obgyn) untuk konsultasi seputar kesehatan reproduksi. Sebelum pemeriksaan, dokter melontarkan beberapa pertanyaan yang sifatnya personal seperti status pernikahan.

Tak cukup sampai di situ, dokter tersebut memberinya ceramah moral terkait aktivitas seksual di luar hubungan pernikahan. Ada pula pengalaman perempuan yang dilaporkan oleh seorang bidan karena melakukan aborsi. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering mendapatkan informasi yang tidak tepat terkait dengan tubuh dan alat reproduksinya.

Selain itu, perempuan juga mendapat diskriminasi sehingga membuat mereka enggan dan bahkan takut untuk melakukan cek kesehatan reproduksi sehingga akhirnya tidak memiliki informasi yang akurat tentang tubuhnya sendiri.

Sembari membaca pengalaman-pengalaman pelanggaran privasi tersebut, kamu bisa menjawab beberapa pertanyaan reflektif di bawah ini:

01. **Coba refleksikan kekuatan atau kuasa apa yang mendasari terjadinya pelanggaran privasi yang dialami rekan-rekan dari tiga kelompok di atas?**

02.

Menurutmu, apa saja faktor yang mendorong terjadinya pelanggaran tersebut?

03.

Dimensi privasi apa saja yang menurutmu berdampak pada korban yang mengalami pelanggaran?

04.

Apakah kamu bisa membayangkan pelanggaran tersebut terjadi pada dirimu, atau rekan-rekan yang kamu kenal?

Kembali ke lembar lingkaran privasimu, pernahkah kamu dipaksa untuk mengeluarkan suatu hal atau informasi dari lingkaran kecilmu?

Apakah menurutmu paksaan tersebut adalah suatu pelanggaran?



Memahami Kompleksitas Pelanggaran Privasi

Meskipun terasa dekat karena hadir dalam aspek kehidupan sehari-hari, privasi memiliki kompleksitasnya tersendiri, terutama ketika berkaitan langsung dengan pelanggaran.

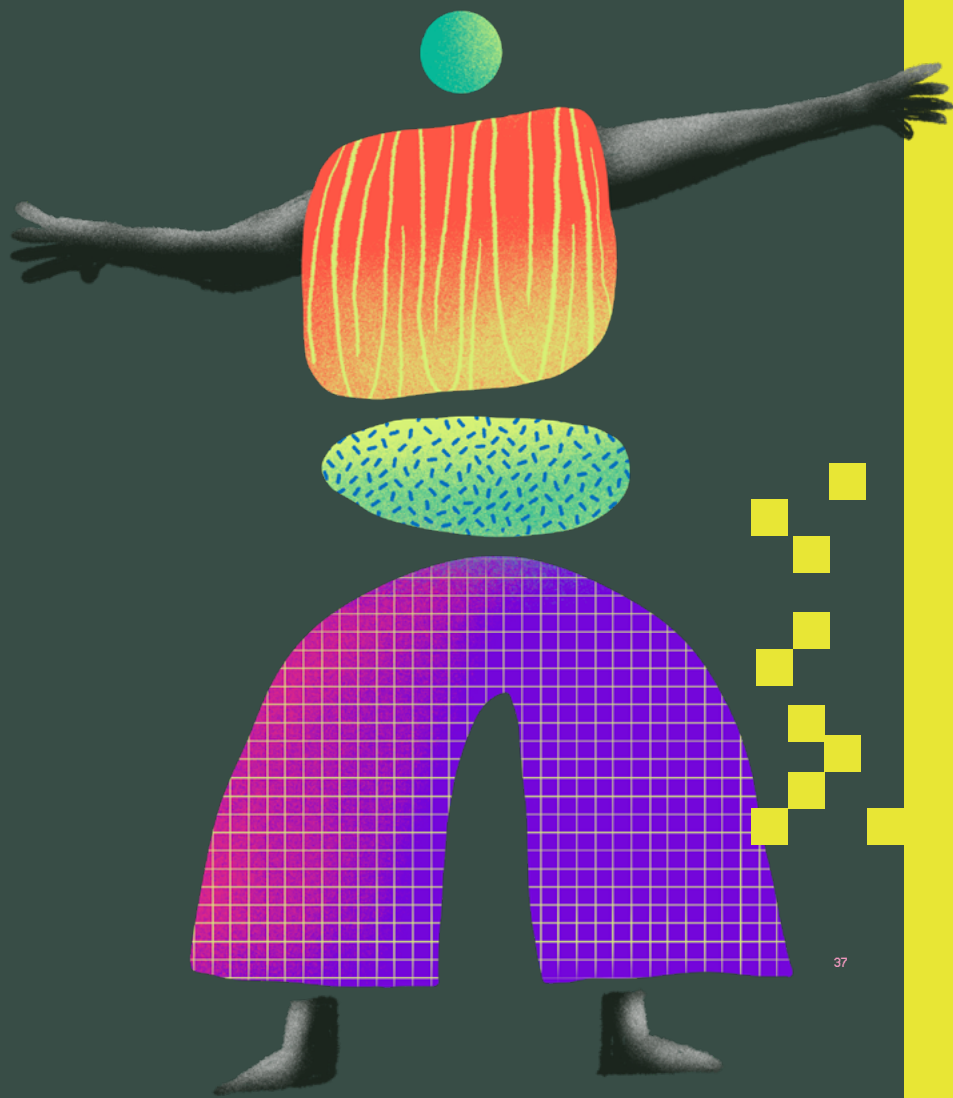
Terdapat ketimpangan relasi kuasa dan dominasi yang menyebabkan beberapa pihak mampu memiliki kontrol atas individu atau kelompok minoritas. Pelanggaran ini pun terjadi dalam berbagai konteks relasi, seperti keluarga dengan anak, korporasi dengan pekerja maupun konsumen, negara dengan warga negara, dan sebagainya.

Pelanggaran privasi bisa terjadi di tiap ragam dimensi aspek privasi, misalnya ketubuhan, pengambilan keputusan, asosiasi, ruang, dan data. Setiap pelanggaran tidak berdiri sendiri melainkan saling berkelindan. Artinya, pelanggaran privasi atas pilihan kehidupan atau kepercayaan bisa berdampak pada pelanggaran atas spasial.

Pengalaman pelanggaran privasi atas identitas tertentu bukanlah pelanggaran privasi atas satu individu semata. Oleh sebab itu, pelanggaran ini harus dilihat secara struktural. Sebagaimana yang dialami oleh transpuan dalam mengakses toilet umum, pengalaman diskriminasi bukan hanya dialami oleh satu orang, melainkan kelompok dengan identitas transpuan. Dalam konteks yang lebih umum seperti teknologi digital, kasus kebocoran data pribadi yang terjadi akhir-akhir ini bukan semata-mata kesalahan individual perseorangan yang tidak menjaga data atau kata sandi. Itu merupakan kegagalan sistemik dalam perlindungan data pribadi yang dilakukan oleh pihak swasta maupun institusi negara.

Untuk mengatasi persoalan ini, kita memerlukan pendekatan interseksional yang mampu mendorong penciptaan kebijakan yang inklusif dan mampu melindungi hak privasi secara adil.

IV. Memahami Dampak Pelanggaran



Amira sudah merencanakan beberapa agenda untuk menghabiskan akhir minggu yang tenang setelah satu minggu sibuk bekerja. Ia akan bangun pagi dan memulai hari dengan olahraga. Kemudian, ia akan pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan harian, lalu menghabiskan sore hingga malam di kafe untuk bertemu beberapa teman lama.

Sehabis berolahraga di pagi hari, ia mencoba mengunggah kegiatan produktif pagi hari itu dengan swafoto-nya di akun media sosial. Setelah mengunggahnya, ia pun bersiap untuk pergi ke pusat perbelanjaan dan bertemu teman-teman. Di sela-sela itu, ia kembali mengecek media sosialnya. Ia tertegun dan kembali duduk di kamar. *"Wah body-nya bagus banget, tadi aku liat kamu jalan pagi di taman itu. Kenalan yuk!"* Pesan tersebut ia terima dari akun yang tak ia kenal. Profil pengirim pesan yang menggunakan foto laki-laki dengan nama XXX134GUS tak membantu Amira untuk mengenalinya.

Pesan dari orang asing itu membuatnya merasa tak nyaman. Ia jadi enggan untuk melanjutkan rencananya. Jarak taman tempat ia berolahraga pagi hanya 2 kilo meter dari tempat tinggalnya. Ia ragu untuk keluar rumah karena khawatir orang di balik akun asing itu masih ada di sekitarnya. Tak lama kemudian, ia mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan ke teman-temannya, *"Aku tiba-tiba sakit. Sepertinya tidak bisa ikut pergi nongkrong sore ini."* Ia pun menghapus riasan wajahnya dan mengganti baju perginya. Setelah membaca pesan itu, ia hanya ingin di rumah. Meskipun demikian, ia masih merasa takut karena khawatir bila orang yang tak ia kenal itu bisa tiba-tiba muncul di depan rumahnya.

01. **Adakah pelanggaran privasi dari kisah Amira di atas?**

02. **Jika ya, pelanggaran privasi apa yang dialami Amira?**

03. **Menurutmu, apa dampak pelanggaran privasi tersebut pada Amira?**

Penelitian PurpleCode Collective tentang privasi mengungkap bahwa pelanggaran privasi terhadap perempuan dan kelompok minoritas berdampak pada tiga aspek kehidupan:

♥ Agensi

Pelanggaran privasi yang membatasi akses terhadap informasi, pengetahuan, dan layanan secara mendasar menghambat partisipasi sosial dan pengambilan keputusan. Hal ini berdampak besar pada agensi individu dan kolektif, terutama bagi perempuan dan kelompok minoritas yang mengalami persoalan psikologis dan ketakutan akibat pelanggaran yang terjadi.

♥ Keamanan

Pelanggaran privasi berdampak pada keamanan perempuan dan kelompok minoritas. Keamanan dimaknai tidak hanya sebagai keamanan fisik, namun juga hak atas rasa aman yang bersifat psikologis.

♥ Kebebasan Berekspresi

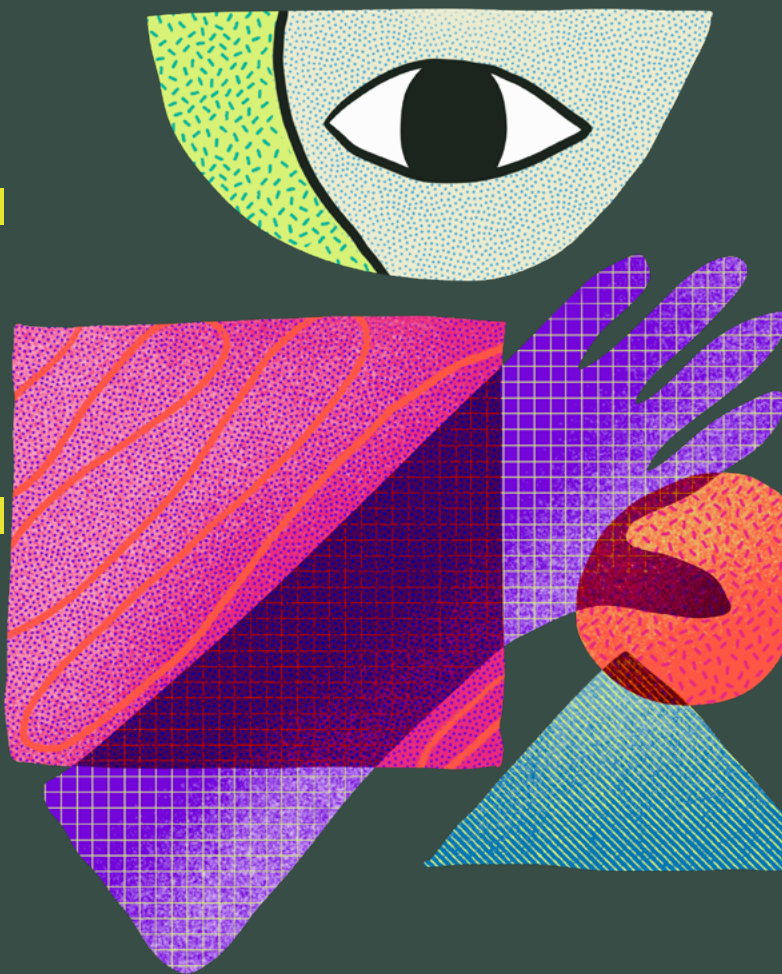
Pengalaman pelanggaran yang dialami memiliki dampak terhadap kebebasan berekspresi perempuan dan kelompok minoritas. Kebebasan berekspresi sebagai hak dasar dibatasi melalui regulasi dan norma yang tidak inklusif dan mendiskriminasi minoritas. Untuk itu, secara kolektif kita perlu mendorong terciptanya ruang-ruang untuk berekspresi bagi semua individu, tanpa diskriminasi.

Jika dalam lembar lingkaran privasimu kamu pernah mengalami paksaan untuk mengeluarkan informasi dari lingkaran terdekatmu ke lingkaran terluar, kamu bisa merefleksikan:



Bagaimana hal itu memengaruhi keamanan, agensi, dan kebebasanmu dalam berekspresi dan berpendapat?

V. Mendorong Penghormatan dan Penghargaan atas Privasi



Setelah kita membongkar narasi privasi yang mengekang dan mengontrol, penting untuk bersama-sama mengimajinasikan privasi yang membebaskan.

Berikut ini adalah elemen kunci dalam mewujudkan penghormatan dan penghargaan privasi yang feminis:

Persetujuan

Persetujuan merupakan kunci dalam menghormati dan menghargai privasi dan agensi seseorang. Kita bisa mulai berlatih menerapkan persetujuan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mengetuk pintu ketika ingin berkunjung ke ruangan atau rumah orang lain meskipun bagian dari keluarga sebagai penghormatan privasi spasial. Dalam kehidupan digital, kita bisa memulai untuk meminta izin apabila ingin memotret, merekam atau mengunggah foto atau video orang lain.

Pada konteks lebih luas, budaya penghormatan persetujuan harus diintegrasikan dalam sistem pemrosesan privasi dalam bentuk data pribadi yang juga dilakukan oleh negara dalam administrasi kependudukan dan korporasi.

Hukum dan Kebijakan yang Melindungi Kelompok Minoritas

Negara masih memiliki peran penting dalam memastikan perlindungan privasi. Dalam kacamata hak asasi manusia, negara memiliki tanggung jawab untuk menghormati, menghargai dan melindungi hak asasi manusia, termasuk hak privasi. Hukum dan kebijakan berperan ganda dalam mendorong dan mencegah pelanggaran privasi khususnya bagi kelompok minoritas gender secara struktural. Salah satunya adalah dengan mengesahkan Rancangan Undang-Undang Anti Diskriminasi untuk mengubah budaya pelanggaran privasi atas identitas kelompok tertentu yang dilakukan oleh masyarakat dan negara. Dalam konteks data pribadi, diperlukan peraturan turunan hingga panduan yang memadai guna melindungi privasi kelompok minoritas yang paling rentan.

Privasi adalah Kerja Kolektif

Tanggung jawab menjaga privasi telah lama dibebankan sebagai tanggung jawab individu. Sebaliknya, privasi feminis menawarkan perlunya kerja kolektif berbagai pihak, dengan tanggung jawab dan peran yang berbeda-beda, dalam menghormati dan menghargai hak atas privasi.





Daftar istilah

DAFTAR ISTILAH INI DITUJUKAN UNTUK MEMPERMUDAH PEMBACA MEMAHAMI KONTEKS YANG DIJELASKAN DALAM BUKU SAKU. DAFTAR ISTILAH LEBIH LENGKAP DAPAT DILIHAT DALAM LAPORAN PENELITIAN PRIVASI FEMINIS OTONOMI DAN AGENSI LINTAS DIMENSI (2025).

Agensi: Kemampuan mandiri atau kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai keinginannya (tanpa paksaan dan ancaman apa pun)

Heteronormativitas: Keyakinan atau pandangan, pola pikir, kerangka tindakan berbasis heteroseksis (hubungan romantis-seksual laki-laki dengan perempuan) sebagai suatu keharusan dan yang diakui/ dianggap paling sesuai bagi manusia.

Hegemoni: Dominasi atau pengaruh yang dilakukan oleh satu kelompok (biasanya yang berkuasa) atas kelompok lain, tidak hanya melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kontrol ideologis, budaya, dan sosial.

Kelompok Penghayat Kepercayaan (Agama Nusantara): Istilah atau frasa penghayat kepercayaan lahir dari istilah pemerintah untuk menyebut agama-agama leluhur atau agama nusantara yang sudah lahir sebelum negara Indonesia berdiri. Penyebutan aliran penghayat dan kepercayaan kerap menandakan bahwa statusnya berbeda atau lebih rendah ketimbang agama. Dalam penelitian ini, PurpleCode Collective menggunakan istilah agama nusantara sebagai bentuk penghormatan keragaman aliran penghayat dan kepercayaan.

Misogini: Kebencian, keengganan, atau prasangka (buruk) terhadap perempuan

Mikroagresi: Tindakan verbal, perilaku, atau lingkungan sehari-hari yang singkat namun merendahkan, yang menyampaikan sikap permusuhan, penghinaan, atau negatif terhadap kelompok-kelompok yang termarginalkan.

Referensi

PENELITIAN

Karunian, A. Y., Setianti, B. L., & Fae, Y. (2025). *Privasi Feminis: Otonomi dan Agensi Lintas Dimensi*. PurpleCode Collective.

HUKUM DAN REGULASI

Undang-Undang Administrasi Nomor 23 Tahun 2006
Putusan Mahkamah Konstitusi 91/PUU-XIV/2016

RUJUKAN INTERNET

Agensi: Kemampuan berpikir dan bertindak. (2018, Januari 30). <https://anotasi.org/sosial-dan-masyarakat/agensi/>

LifeisPositive. (2024, Juli 2). Apa itu Agresi Mikro? 9 Penghinaan Halus yang Harus Anda Berhenti Katakan. *Life is Positive*. <https://lifeispositive.com/id/what-are-microaggressions/>

ALB, R. (2014, Desember 5). Heteronormatifitas Sebagai Bentuk Ketidaksetaraan Gender. *Aliansi Laki-laki Baru*. <https://lakilakibaru.or.id/heteronormatifitas-sebagai-bentuk-ketidaksetaraan-gender/>

The bubble—Visualisation exercise. (2023). Feminist Tech Exchange Platform (FTX). <https://ftx.apc.org/books/en-ftx-safety-reboot-uKq/page/the-bubble-visualisation-exercise-starter-activity>

Quick Guide: Qualities of a Gender-Affirming Pharmacy. (n.d.). Human Rights Campaign Foundation dan American Pharmacists Association. September 25, 2025, diakses melalui https://hrc-prod-requests.s3-us-west-2.amazonaws.com/1-TransPharm_keyterms.pdf

Untuk memahami lebih lanjut mengenai pengalaman-pengalaman kelompok minoritas memaknai privasi feminis, kamu bisa membaca penelitian PurpleCode Collective berjudul Privasi Feminis Otonomi dan Agensi Lintas Dimensi⁷.



PurpleCode

2025